

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa anak balita sering dinyatakan sebagai masa kritis dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, terlebih pada periode dua tahun pertama merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal (Azwar, 2004). Pada periode ini gangguan gizi yang terjadi bersifat permanen, tidak dapat dipulihkan walaupun kebutuhan gizi pada masa selanjutnya terpenuhi (Kemenkes, 2007). Jika kebutuhan zat gizi dari makanan tidak terpenuhi dengan seimbang maka akan terjadi defisiensi zat gizi, yang termanifestasi oleh adanya gejala yang timbul (Moehji, 2009).

Salah satu masalah gizi kurang di Indonesia yang dijumpai pada anak balita yaitu anemia gizi besi. Anemia diperkirakan menjadi masalah *micronutrients* terbesar di dunia. Sekitar satu miliar penduduk bumi mengalami anemia. Di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia, anemia diderita oleh lebih dari 40% populasi yang berasal dari berbagai segmen seperti ibu hamil, anak balita, anak usia sekolah, dan lansia (Khomsan, 2006). Berdasarkan Kemenkes (2007) Anemia Gizi Besi (AGB) diderita oleh 8,1 juta anak balita, 10 juta anak usia sekolah, 3,5 juta remaja putri dan 2 juta ibu hamil. Berdasarkan Riskesdas (2013) menunjukkan proporsi penduduk umur ≥ 1 tahun dengan keadaan anemia mencapai 21,7% secara nasional. Pengelompokan umur, didapatkan bahwa anemia pada balita 12-59 bulan cukup tinggi, yaitu 28,1%.

Selama ini upaya pencegahan dan penanggulangan anemia gizi masih difokuskan pada sasaran ibu hamil, sedangkan kelompok lainnya seperti bayi, anak balita, dan anak sekolah belum ditangani (Wahyuni, 2004). Dampak negatif yang ditimbulkan anemia gizi pada anak balita sangat serius, secara perlahan – lahan akan menurunkan daya tahan tubuh, menghambat pertumbuhan dan perkembangan, infeksi, dan berpengaruh pada kecerdasan dan perkembangan otak maupun fisik anak yang mengakibatkan prestasi sekolah yang buruk (Gibney *et al*, 2009). Mengingat dampak anemia luas, khususnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia, maka diperlukan upaya-upaya untuk mencegah dan menanggulangi masalah anemia.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarno dkk (2005), menunjukkan bahwa anak penderita gizikurang mempunyai risiko 50% lebih tinggi untuk menderita anemia dibandingkan dengan anak normal, oleh karena itu anak balita gizi kurang perlu diwaspadai risiko terkena anemia. Selama ini upaya yang dilakukan Dinas Kesehatan dalam menindaklanjuti anemia adalah pemberian Fe dan PMT pada ibu hamil, begitu pula pada anak balita gizi kurang dengan pemberian PMT pemulihan dengan prioritas untuk anak balita miskin dan juga memberikan penyuluhan. Pemantauan kesehatan terus dilakukan melalui kegiatan posyandu namun prevalensi balita gizi kurang masih cukup tinggi. Upaya pencegahan juga perlu dilakukan dalam jangka panjang berupa program promotif melalui peningkatan pola hidup bersih dan sehat melalui keluarga sadar gizi dengan kerja sama yang baik antara pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan anemia gizi yang berkelanjutan (Depkes, 2007).

Penyebab anemia gizi pada anak balita sangat banyak diantaranya: pengadaan zat besi yang tidak cukup seperti cadangan besi yang tidak cukup, selain itu absorpsi yang kurang karena diare ataupun infestasi cacing yang memperberat anemia. Faktor-faktor lain turut pula mempengaruhi seperti faktor sosial ekonomi, pendidikan, pola makan, fasilitas kesehatan dan faktor budaya (Wahyuni, 2004). Penelitian Sumarno dkk (2005), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anemia antara lain, keadaan sosial ekonomi yaitu pendidikan dan pekerjaan orang tua. Pekerjaan dan pendidikan dalam hal ini berpengaruh pada tingkat pengetahuan ibu tentang anemia.

Pengetahuan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka menengah dari pendidikan kesehatan. Selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh terhadap meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (outcome) pendidikan kesehatan. Di dalam sebuah keluarga, biasanya ibu berperan sebagai pengatur makanan keluarga. Oleh karena itu, ibu adalah sasaran utama dalam pendidikan gizi untuk meningkatkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Tingkat pengetahuan gizi ibu sebagai pengelola rumah tangga akan berpengaruh pada pemilihan bahan makanan yang dikonsumsi dalam rumah tangga sehari-hari (Suhardjo, 2003). Jenis dan jumlah makanan yang dimakan oleh seseorang yang menjadi masukan sumber zat gizi bagi tubuh ditentukan pula oleh berbagai faktor, baik faktor sosial, budaya, kebiasaan dan kesukaan, pengetahuan dan perilaku, tingkat pendidikan maupun faktor ekonomi (Moehji, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, Puskesmas Manguharjo merupakan Puskesmas dimana prevalensi gizi kurang termasuk tinggi di Kota

Madiun yaitu pada 2013 sebanyak 16,7% sedangkan target gizi kurang nasional adalah < 15%, hal ini masih melebihi target yang ditetapkan oleh nasional. Terdapat 15,6% anak balita gizi kurang di Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo dan Kelurahan yang memiliki prevalensi tertinggi gizi kurang di antara Kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Manguharjo. Survey pendahuluan yang dilakukan pada 17 anak balita menunjukkan bahwa 35,3% anemia pada anak balita, berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan ibu dengan pengetahuan ibu tentang anemia pada anak balita di Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pengetahuan Ibu tentang Anemia pada Anak Balita di Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun”?.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mempelajari Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan ibu dengan pengetahuan ibu tentang anemia pada anak balita di Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pendidikan ibu di Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun.
- b. Mendeskripsikan status pekerjaan ibu di Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun.
- c. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang anemia.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan ibu tentang anemia.
- e. Menganalisis hubungan status pekerjaan ibu dengan pengetahuan ibu tentang anemia.
- f. Menginternalisasi nilai-nilai keislaman mengenai kaitan ilmu gizi dan kesehatan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Bagi Petugas Kesehatan di Kelurahan Nambangan Kidul maupun Puskesmas Manguharjo, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan ibu dengan pengetahuan ibu tentang anemia pada anak balita sehingga dapat dijadikan sebagai masukan informasi dalam menyusun program gizi sesuai permasalahan yang ditemukan di lapangan.

E. RUANG LINGKUP

Ruang Lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan

ibu dengan pengetahuan ibu tentang anemia pada anak balita di Kelurahan
Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun